



PENINGKATAN *SECURITY CULTURE* DI BANDAR UDARA INTERNASIONAL SULTAN HASANUDDIN MAKASSAR

Oleh:

**Adhitya Octavianie¹, Bernadetta Wiwik²,
Rahmat Dwi Sanjaya³, Mulyadi Nur⁴**

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perhubungan
Politeknik Penerbangan Makassar

adhitya.octavianie@poltekbangmakassar.ac.id¹; bernadettawiwik@gmail.com²;
rahsanjaya29@gmail.com³; mulyadi.nur@poltekbangmakassar.ac.id⁴

Diterima: 30 Juli 2023, Direvisi: 14 Agustus 2023, Diterbitkan: 31 Agustus 2023

Abstract

Sultan Hasanuddin Airport is one of the airports managed commercially by PT. Angkasa Pura I. In the future, this airport will continue to be developed to the ultimate stage. This study aims to analyze the relationship between aspects of security culture and efforts to maintain and improve aviation security at Sultan Hasanuddin International Airport Makassar. Data collection in this research was carried out by observing, interviewing, and studying documentation. There are 8 (eight) aspects that need to be considered to see the implementation of a security culture at an airport. The research conducted at Sultan Hasanuddin Makassar Airport looks at the application of a safety culture through these 8 (eight) aspects. Based on the 8 (eight) aspects that have been assessed, the results are generally very good. This result is certainly a positive thing because the result is a reflection of the implementation of a security culture or security culture at the Sultan Hasanuddin Makassar International airport.

Keywords: *Effect, Safety Culture, Security Culture.*

I. PENDAHULUAN

Keamanan dan keselamatan penerbangan merupakan dua hal yang tak dapat terpisahkan. Seiring perkembangan jaman dan teknologi, tingkat dan jenis ancaman terhadap penerbangan pun turut berkembang. Seiring berjalannya waktu, keamanan penerbangan menghadapi berbagai jenis tantangan, yaitu perubahan jenis dan

tingkat ancaman dalam penerbangan yang terus berkembang, faktor manusia, hingga faktor penumpang yang memiliki peran penting dalam menjaga keamanan penerbangan ini.

Budaya keamanan penerbangan mengacu pada sikap, cita-cita, perilaku, dan nilai-nilai yang mendukung keselamatan dan keamanan di industri

penerbangan. Budaya ini merupakan hasil dari komitmen bersama yang memanfaatkan semua pihak yang berkepentingan dalam penerbangan – mulai dari maskapai penerbangan dan bandara hingga penumpang dan personel – untuk memastikan bahwa perjalanan udara aman dan terjamin bagi siapa saja.

Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar merupakan salah satu bandar udara yang dikelola secara komersial oleh PT. Angkasa Pura I (Persero). Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar merupakan bandar udara penghubung di wilayah Indonesia Timur sehingga keberadaan bandar udara ini amatlah krusial. Hingga beberapa waktu ke depan, bandar udara ini akan terus dikembangkan hingga tahap *ultimate*. Hal ini tentu perlu didukung dengan adanya sarana prasarana yang dapat memberikan jaminan keamanan penerbangan bagi para pengguna jasa. Menurut Kusuma (2022) dan Afitasari (2023) sarana dan prasarana memiliki pengaruh yang besar terhadap kepuasan pengguna layanan bandara. Namun, menurut Situmorang (2017) adanya sarana dan prasaran juga perlu dibarengi dengan tingkat kepedulian dan kesadaran yang tinggi akan pentingnya keamanan penerbangan dari seluruh lapisan personel yang berkegiatan di bandar udara maupun juga pengguna jasa itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan budaya keamanan dengan upaya menjaga dan meningkatkan keamanan penerbangan, juga untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan budaya keamanan yang kuat di lingkungan bandar udara serta bagaimana penerapan *security culture* pada Bandar Udara

Internasional Sultan Hasanuddin Makassar.

METODE

Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Yusanto (2020) Penelitian kualitatif adalah salah satu metode untuk melakukan penelitian berdasarkan kajian yang khas dan unik. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Lebih lanjut, kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bersifat diskriptif.

Subyek dalam penelitian kualitatif disebut sebagai informan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan penerapan dan pengaruh *security culture* terhadap keamanan penerbangan di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar.

Penelitian ini dilaksanakan di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar yang beralamatkan di Jalan Airport No.1, Kecamatan Makassar, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan 90552. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan pada Bulan April s.d Agustus 2023.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi guna memperoleh fakta dan gejala tentang penerapan dan pengaruh *security culture* terhadap keamanan penerbangan di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar. Kemudian dilanjut dengan melakukan wawancara terstruktur dan terbuka kepada informan serta melakukan penyebaran kuesioner.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner atau angket tertutup, karena responden hanya tinggal memberikan tanda pada salah satu jawaban yang dianggap benar. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala likert yang digunakan dalam penelitian ini yaitu minimum skor 1 dan maksimum skor 4, dikarenakan akan diketahui secara pasti jawaban

responden, apakah cenderung kepada jawaban yang setuju maupun yang tidak setuju. Menurut Sugiyono (2014:58) skor skala likert adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Skala Likert

JAWABAN	SKOR
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Setuju	3
Sangat Setuju	4

Aspek Penilaian dalam kuesioner terbagi dalam 8 aspek. Masing-masing aspek memiliki beberapa pernyataan guna mengukur dan menilai aspek tersebut, yang selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2. Aspek & Pernyataan dalam Kuesioner

ASPEK PERSEPSI UMUM
1.1. Ada cukup staf dan sumber daya yang ditempatkan untuk keamanan di bandara.
1.2. Tindakan/prosedur keamanan bandara dilaksanakan dengan baik.
1.3. Fasilitas/perlengkapan keamanan di bandara terjaga dengan baik.
1.4. Bandara menyediakan lingkungan kerja yang mendorong dan memfasilitasi praktik dan perilaku keamanan yang baik.
ASPEK KESADARAN/KEPEDULIAN DIRI
2.1. Saya berperan dalam memastikan keamanan di bandara.
2.2. Saya mengetahui perilaku keamanan yang diharapkan dari saya.
2.3. Saya merasa cukup percaya diri untuk menantang mereka yang tidak mematuhi kebijakan/prosedur keamanan terlepas dari posisi mereka dalam organisasi.

ASPEK KEPEMIMPINAN DAN KOMITMEN
3.1. Manajemen senior dalam organisasi saya memandang keamanan sebagai prioritas utama.
3.2. Atasan langsung saya selalu memberi contoh dengan menunjukkan perilaku keamanan yang baik.
3.3. Rekan kerja saya secara umum menyadari pentingnya keamanan dan menunjukkan perilaku keamanan yang sesuai.
KESADARAN KEAMANAN
4.1. Saya memahami jenis ancaman dan risiko keamanan yang dihadapi bandara saya.
4.2. Saya memahami dengan baik konsekuensi pelanggaran aturan keamanan.
4.3. Saya memperhatikan lingkungan sekitar di bandara dan mengetahui seperti apa perilaku yang tidak biasa atau mencurigakan itu.
ASPEK KOMUNIKASI
5.1. Informasi keamanan dibagikan secara efektif di antara anggota staf di tingkat saya di organisasi saya.
5.2. Masalah keamanan bandara dibahas dalam rapat/pengarahan tim saya secara rutin.
5.3. Saya segera diberitahu tentang insiden keamanan yang terjadi di bandara dan "pelajaran yang didapat" terkait.
5.4. Materi kesadaran keamanan, kebijakan dan/atau prosedur mudah diakses untuk saya baca dan pahami.
ASPEK PELAPORAN
6.1. Sistem pelaporan insiden keamanan bandara sudah mapan dan efektif.
6.2. Saya tahu bagaimana dan siapa yang harus dihubungi jika terjadi insiden keamanan.
6.3. Saya merasa bahwa staf di dalam organisasi saya pada umumnya proaktif dan bersedia melaporkan kegiatan yang mencurigakan atau insiden keamanan.
6.4. Organisasi saya menyediakan lingkungan yang memungkinkan masalah keamanan atau kesalahan dilaporkan dan didiskusikan dalam lingkungan yang terbuka dan "bebas menyalahkan".
ASPEK PELATIHAN
7.1. Pelatihan keamanan yang saya terima cukup dan praktis untuk pekerjaan saya.
7.2. Melalui pelatihan keamanan yang ditawarkan, saya telah memperoleh pemahaman yang baik tentang kebijakan dan peraturan keamanan organisasi saya.
7.3. Saya diberi pelatihan penyegaran rutin untuk terus memperbarui perkembangan masalah keamanan (misalnya perubahan dalam kebijakan dan prosedur keamanan, pelajaran yang didapat dari insiden keamanan baru-baru ini, dan banyak lagi).
ASPEK KEAMANAN PERUSAHAAN
8.1. Informasi sensitif dibuang atau disimpan dengan benar di organisasi saya.
8.2. Saya biasanya mengunci komputer atau perangkat elektronik ketika meninggalkannya tanpa pengawasan.

Selanjutnya, setelah memperoleh data dari kuesioner tersebut, selanjutnya dilakukan perhitungan statistik agar

dapat diketahui bobot nilai dari setiap item-item pernyataan yang diajukan. Jawaban dari responden dapat dihitung untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti, tingkat pengaruh dari setiap variabel yang diteliti, dan selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel untuk dihitung dari rata-rata tersebut. Setelah nilai rata-rata jawaban telah diketahui, kemudian hasil tersebut diinterpretasikan dengan menghitung jarak interval antar kategori dengan rumus sebagai berikut:

$$NJ\text{I (Nilai Jenjang Interval)} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kriteria Pernyataan}}$$

Nilai Tertinggi : 4
 Nilai Terendah : 1
 Interval : 4-1 = 3
 Jarak Interval : (4-1)/4 = **0,75**

Menurut Sugiyono (2014:134) jarak interval dapat digunakan sebagai rentang kategorisasi yang selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori Skala

SKALA		KATEGORI
1,00	1,75	Tidak Baik
1,76	2,50	Kurang Baik
2,51	3,24	Baik
3,25	4	Sangat Baik

Sugiyono (2014:134)

II. PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar merupakan lokasi terselenggaranya layanan penerbangan dari dan menuju Makassar. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, para personil penerbangan di bandara ini harus mengikuti peraturan dan tata kerja yang telah ditetapkan. Ketersediaan sarana prasarana penunjang jaminan keamanan tentunya perlu diikuti dengan tingkat kepedulian dan kesadaran akan pentingnya keamanan penerbangan dari seluruh lapisan personel yang berkegiatan di bandar udara maupun juga pengguna jasa itu sendiri.

Security culture merupakan sekumpulan norma, kepercayaan, nilai, sikap dan asumsi yang berkaitan langsung dengan operasi harian sebuah organisasi dan dicerminkan melalui aksi-aksi serta perilaku dari semua entitas dan karyawan dari organisasi tersebut. Penerapan *security culture* di Bandara Sultan Hasanuddin Makassar, personil penerbangan di bandara tersebut mulai dikenalkan dengan istilah *security culture* setelah adanya Program *Year of Security Culture* (YOSC) yang diluncurkan oleh Direktur Jenderal Perhubungan Udara Kementerian Perhubungan pada tahun 2021.

1. Penilaian Aspek Persepsi Umum

Hasil wawancara terhadap personil penerbangan di Bandara Sultan Hasanuddin Makassar menyebutkan bahwa bandara ini telah memiliki lingkungan kerja yang mampu mendorong para personilnya dalam mengimplementasikan *security culture* dalam aktivitas hariannya. Selain lingkungan kerja, Bandara Sultan Hasanuddin Makassar juga telah memiliki staff keamanan penerbangan dengan jumlah yang cukup banyak, Standar operasional prosedur yang jelas, serta fasilitas yang mampu mendukung pelaksanaan budaya keamanan di lingkungan bandara.

“Secara umum fasilitas keamanan yang tersedia sudah cukup baik, personil juga dibagi dalam shift dengan jumlah yang merata sehingga jarang ditemui *overtime*. Untuk sesama personil maupun dengan manajer juga terbangun koordinasi dan komunikasi yang baik sehingga sangat mendukung kami dalam pelaksanaan keamanan. (WHD. Personil Keamanan Penerbangan)”

“Bagi saya, personil maupun fasilitas keamanan sudah sangat cukup. Lingkungan kerja disini juga menurut saya memang semuanya sadar untuk memprioritaskan keamanan dan kenyamanan bersama. (PBA. Personil Keamanan Penerbangan)”

Berikut adalah hasil kuesioner aspek persepsi umum yang telah diisi oleh 17 responden:

Tabel 4. Hasil Kuesioner Aspek Persepsi Umum

NO	PERNYATAAN	SKALA				RATA-RATA	KESIMPULAN
		1	2	3	4		
1	1.1	0	3	8	6	3.18	Baik
2	1.2	0	1	4	12	3.65	Sangat Baik
3	1.3	0	1	4	12	3.65	Sangat Baik
4	1.4	0	1	7	9	3.47	Sangat Baik
						3.49	Sangat Baik

Berdasarkan tabel hasil olah data di atas diketahui bahwa aspek persepsi umum yang meliputi kecukupan jumlah personil, keberadaan SOP keamanan, fasilitas keamanan, serta lingkungan kerja memperoleh hasil rata-rata **3,49** atau kategori **sangat baik**. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2017) yang menyebutkan bahwa fasilitas keamanan, kecukupan personil pemberi layanan, serta lingkungan kerja berpengaruh langsung terhadap terciptanya budaya keamanan di lingkungan bandar udara.

2. Penilaian Aspek Kesadaran dan/atau Kepedulian Diri

Selanjutnya, peneliti juga melihat penerapan *security culture* di Bandara Sultan Hasanuddin Makassar melalui aspek kesadaran dan/atau kepedulian diri para personil keamanan penerbangan yang bertugas disana. Hasil kuesioner pada aspek kesadaran dan/atau kepedulian diri para personil keamanan penerbangan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil kuesioner aspek kesadaran dan/atau kepedulian diri

NO	PERNYATAAN	SKALA				RATA-RATA	KESIMPULAN
		1	2	3	4		
1	2.1	0	0	4	13	3.76	Sangat Baik
2	2.2	0	0	5	12	3.71	Sangat Baik
3	2.3	0	1	7	9	3.47	Sangat Baik
						3.65	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa para personil keamanan penerbangan di Bandara Sultan Hasanuddin Makassar menilai bahwa rekan-rekan kerjanya telah memiliki kesadaran dan kepedulian yang sangat baik dalam hal penerapan budaya keamanan di lingkungan kerjanya. Dari ketiga pernyataan yang diajukan dalam kuesioner, semuanya memperoleh nilai rata-rata dengan kategori **sangat baik**.

Hal tersebut juga didukung dari hasil wawancara yang dilaksanakan, dimana para personil keamanan penerbangan menganggap bahwa budaya keamanan merupakan sesuatu yang wajib diimplementasikan dalam setiap pelaksanaan aktivitas pekerjaannya.

Sedangkan, hasil observasi juga menunjukkan bahwa para personil keamanan penerbangan beberapa kali terlihat menegur sesamanya maupun penjaga *tenant* yang melanggar prosedur pada saat melaksanakan tugasnya seperti tidak menggunakan kartu identitas, memakai atribut yang tidak lengkap, dan lain sebagainya.

Hasil observasi tersebut tentunya dapat menunjukkan bahwa para personil keamanan penerbangan di bandara Sultan Hasanuddin Makassar memiliki kesadaran dan kepedulian yang tinggi terhadap implementasi *security culture* di lingkungan kerjanya. Relevan dengan hal tersebut, menurut Purba (2017), *security culture* di lingkungan bandara dapat terwujud dengan adanya kesadaran para personil penerbangan terhadap lingkungan sekitarnya saat menjalankan tugas.

3. Penilaian Aspek Kepemimpinan dan Komitmen

Aspek selanjutnya yang dapat digunakan dalam mengukur penerapan *security culture* di bandara adalah aspek kepemimpinan dan komitmen. Menurut Santris (2019), kepemimpinan merupakan perwujudan hubungan antar atasan dan bawahannya dalam lingkup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pekerjaan.

Pada aspek ini, akan diukur penerapan *security culture* dilihat dari sisi hubungan para personil keamanan penerbangan dengan para manajer selaku atasannya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para atasan berusaha sebaik mungkin dalam membangun komunikasi terutama yang berkaitan dengan budaya keselamatan.

Komunikasi yang dibangun diwujudkan dalam bentuk *briefing* singkat pada saat apel pergantian *shift*,

pemberian contoh langsung, serta mengoptimalkan penggunaan sarana komunikasi digital untuk penyebarluasan informasi.

“Secara tidak langsung para atasan memberi contoh pada kami bagaimana menerapkan budaya keamanan seiring dengan pelaksanaan tugas kami. Penyampaian arahan langsung juga dilakukan ketika apel pergantian shift sehingga informasi terkait kondisi yang terjadi tidak terputus walaupun personil berganti (SP.Personil Keamanan Penerbangan)”

Berikut adalah hasil kuesioner pada aspek kepemimpinan dan komitmen tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil kuesioner aspek kepemimpinan dan komitmen

NO	PERNYATAAN	SKALA				RATA-RATA	KESIMPULAN
		1	2	3	4		
1	3.1	0	1	3	13	3.71	Sangat Baik
2	3.2	0	0	5	12	3.71	Sangat Baik
3	3.3	0	0	7	10	3.59	Sangat Baik
						3.67	Sangat Baik

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa para atasan dinilai telah membangun budaya keamanan yang baik dilingkungan bandara Sultan Hasanuddin Makassar. Hal tersebut dibuktikan dengan 3 pernyataan dalam aspek kepemimpinan dan komitmen secara keseluruhan memperoleh skor rata-rata **3,67** atau skor dengan kategori **sangat baik**.

4. Penilaian Aspek Kesadaran Keamanan

Aspek keempat yang dapat digunakan untuk mengukur penerapan *security culture* di bandara adalah aspek yang berkaitan dengan kesadaran keamanan. Kesadaran keamanan diartikan sebagai kesadaran personil keamanan penerbangan dalam memahami berbagai jenis ancaman dan resiko beserta konsekuensi yang ditimbulkan jika hal tersebut benar terjadi. Hasil penelitian Pinem (2022) menyebutkan bahwa pengetahuan terhadap jenis ancaman penting dimiliki oleh seluruh komponen yang beraktivitas di lingkungan bandara tidak terkecuali penumpang demi terwujudnya layanan transportasi udara yang aman dan nyaman bagi semua pihak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para personil dapat dengan baik menjelaskan hal-hal apa saja yang dapat dikategorikan sebagai ancaman serta konsekuensi yang ditimbulkannya.

Selain itu, para personil keamanan juga dituntut untuk lebih peka terhadap lingkungan yang menjadi tanggung jawabnya sehingga mereka terkadang saling mengingatkan apabila terjadi sesuatu yang mungkin beresiko menimbulkan ancaman sekecil apapun kemungkinannya.

“Sebagai personil keamanan tentu kami harus memahami mana-mana saja yang dapat digolongkan ancaman. Terkadang kami saling mengingatkan juga apabila ada sesuatu yang kami nilai dapat menimbulkan ancaman namun tidak disadari oleh rekan kami. (SP.Personil Keamanan Penerbangan)”

Hasil wawancara tersebut didukung juga dengan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti. Pada saat melaksanakan observasi, peneliti menemukan bahwa personil keamanan penerbangan beberapa kali meminta saran kepada rekan lainnya yang mungkin dianggap lebih senior ketika sedang melaksanakan tugas. Selain itu, hasil kuesioner terhadap aspek kesadaran keamanan juga menunjukkan skor dengan kategori **sangat baik** dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil kuesioner pada Aspek Kesadaran Keamanan

NO	PERTANYAAN	SKALA				RATA-RATA	KESIMPULAN
		1	2	3	4		
1	4.1	0	0	8	9	3.53	Sangat Baik
2	4.2	0	0	7	10	3.59	Sangat Baik
3	4.3	0	0	9	8	3.47	Sangat Baik
						3.53	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa seluruh responden sepakat bahwa para personil keamanan penerbangan di Bandara Sultan Hasanuddin Makassar telah dinilai telah memahami dengan sangat baik hal-hal apa saja yang dapat menimbulkan resiko dan ancaman dalam proses pelayanan jasa penerbangan.

5. Penilaian Aspek Komunikasi

Aspek yang dapat digunakan untuk mengukur penerapan *security culture* selanjutnya yaitu komunikasi.

Komunikasi disini berarti terciptanya arus informasi yang dibangun secara efektif antar personil keamanan penerbangan maupun dengan atasannya.

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diolah, dapat dilihat bahwa komunikasi yang menyangkut informasi keamanan disebarluaskan, dibahas, dan dicari solusi permasalahannya secara bersama-sama sehingga masing-masing personil keamanan penerbangan dapat menjadikannya sebagai bahan pembelajaran untuk penanganan kasus serupa dikemudian hari.

Hasil kuesioner pada aspek komunikasi di Bandara Sultan Hasanuddin Makassar adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Kuesioner Pada Aspek Komunikasi

NO	PERNYATAAN	SKALA				RATA-RATA	KESIMPULAN
		1	2	3	4		
1	5.1	0	0	12	5	3.29	Sangat Baik
2	5.2	0	1	9	7	3.35	Sangat Baik
3	5.3	0	0	11	6	3.35	Sangat Baik
4	5.4	0	1	13	3	3.12	Baik
						3.28	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa aspek komunikasi terdiri dari beberapa pernyataan menyangkut penyebarluasan informasi keamanan, pembahasan masalah keamanan, pembelajaran dari kasus yang terjadi, serta kemudahan akses materi, kebijakan dan prosedur terkait kesadaran keamanan memperoleh rata-rata skor dengan kategori **sangat baik**. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Utami (2020) yang menyebutkan bahwa layanan pada bandara perlu mengacu pada *good governance* dimana budaya keamanan yang diterapkan harus didukung dengan akuntabilitas dan responsive terhadap permasalahan yang dapat mempengaruhi layanan yang akan diberikan.

6. Penilaian Aspek Pelaporan

Pelaporan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meneruskan informasi temuan juga merupakan aspek yang dinilai dalam penerapan *security culture*. Sistem pelaporan di Bandara Sultan Hasanuddin Makassar dilaksanakan secara manual maupun digital.

Secara manual berupa laporan-laporan kejadian tertulis yang kemudian

disalin secara digital dan kemudian disebarluaskan kepada pihak-pihak terkait yang bertanggung jawab untuk menindaklanjuti.

“Sistem pelaporan kami buat secara tertulis kemudian kami input dalam sistem agar lebih mudah untuk perekaman dan dapat segera disebarluaskan. (WHD.Personil Keamanan Penerbangan)”

Sejalan dengan hasil wawancara di atas hasil kuesioner terhadap aspek pelaporan juga memperoleh skor yang cukup tinggi yaitu **3,40** atau masuk dalam kategori **sangat baik**. Berikut adalah hasil kuesioner terhadap aspek pelaporan yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Hasil Kuesioner Pada Aspek Pelaporan

NO	PERNYATAAN	SKALA				RATA-RATA	KESIMPULAN
		1	2	3	4		
1	6.1	0	1	11	5	3.24	Baik
2	6.2	0	0	6	11	3.65	Sangat Baik
3	6.3	0	0	10	7	3.41	Sangat Baik
4	6.4	0	0	12	5	3.29	Sangat Baik
						3.40	Sangat Baik

7. Penilaian Aspek Pelatihan

Aspek yang digunakan untuk mengukur penerapan *safety culture* di bandara berikutnya yaitu aspek pelatihan. Aspek pelatihan digunakan untuk melihat peluang mengikuti pelatihan yang diperoleh oleh masing-masing personil keamanan penerbangan di bandara.

Di Bandara Sultan Hasanuddin Makassar, hasil kuesioner dari aspek ini adalah yang paling rendah dibandingkan dari 6 (enam) aspek lainnya. Hasil kuesioner dari aspek pelatihan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10. Hasil Kuesioner Pada Aspek Pelatihan

NO	PERNYATAAN	SKALA				RATA-RATA	KESIMPULAN
		1	2	3	4		
1	7.1	1	1	9	6	3.18	Baik
2	7.2	1	1	7	8	3.29	Sangat Baik
3	7.3	1	2	8	6	3.12	Baik
						3.20	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata skor pada aspek ini adalah **3,20** atau berada pada kategori **baik**.

Peroleh skor yang cukup rendah jika dibandingkan dengan aspek lainnya ini juga didukung dengan hasil wawancara terhadap narasumber yang berasal dari personil keamanan

penerbangan. Para narasumber merasa bahwa pelatihan yang dilaksanakan selama ini hanya dilaksanakan setahun sekali dan tidak jelas waktunya kapan.

Padahal kondisi di lapangan sangatlah dinamis dan seharusnya perlu dilaksanakan penyegaran-penyegaran materi agar tercapai sinkronisasi materi dengan kondisi aktual di lapangan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Kalbuana (2022) dan Arta (2022) yang menyebutkan bahwa pelatihan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja personil penerbangan di bandar udara yang berarti akan berdampak langsung terhadap budaya keamanan yang diterapkan oleh masing-masing personil selama melaksanakan tugasnya.

“Kami pastinya sudah pernah mengikuti diklat terkait budaya keamanan, namun kalau ditanya apakah rutin terjadwal kami juga tidak tahu karena biasanya kami hanya memperoleh surat tugas untuk mengikuti diklat tersebut. Diklat yang berjalan selama ini mungkin rutin tahunan saja dan kalau ditanya cukup atau tidak saya pikir tidak cukup jika melihat kondisi di lapangan yang cepat sekali berubahnya (WHD.Personil Keamanan Penerbangan)”

8. Penilaian Aspek Keamanan Perusahaan

Aspek terakhir yang dapat digunakan dalam penilaian penerapan *security culture* yaitu aspek keamanan perusahaan. Aspek ini bertujuan menilai kepedulian perusahaan/lembaga terhadap hal-hal yang dapat menimbulkan resiko apabila tidak ditangani dengan benar.

Keamanan perusahaan adalah wujud komitmen bersama semua pihak untuk berkontribusi menjaga perusahaan agar terhindar dari potensi masalah dan ancaman yang mungkin ditimbulkan. Dalam menunaikan tugas itu, para personil keamanan penerbangan memiliki tanggung jawab moral masing-masing dimulai dari hal terkecil disekitar dirinya sendiri.

“Kami sebagai personil turut terlibat dalam kelangsungn keamanan

perusahaan. Memang secara umum bukan tanggung jawab utama kami, namun kami merasa punya tanggung jawab moral terhadap hal tersebut (PBA.Personil Keamanan Penerbangan)”

Selain dari hasil wawancara, hasil kuesioner terhadap aspek keamanan perusahaan sebagai salah satu aspek yang digunakan untuk menilai penerapan *security culture* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil kuesioner pada aspek keamanan perusahaan

NO	PERNYATAAN	SKALA				RATA-RATA	KESIMPULAN
		1	2	3	4		
1	8.1	0	0	12	5	3.29	Sangat Baik
2	8.2	0	0	6	11	3.65	Sangat Baik
						3.47	Sangat Baik

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa para personil keamanan penerbangan menganggap bahwa keamanan perusahaan yang diterapkan selama ini sudah sangat baik. Hal tersebut terlihat dari skor rata-rata dari aspek ini sebesar **3,47** atau masuk dalam kategori **sangat baik**. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa budaya keamanan yang diterapkan oleh individu para personil keamanan penerbangan di Bandara Sultan Hasanuddin Makassar memiliki andil besar dalam terciptanya keamanan perusahaan.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, para personil penerbangan di bandara harus mengikuti peraturan dan tata kerja yang telah ditetapkan. Bandara Sultan Hasanuddin Makassar didukung dengan adanya sarana prasarana yang dapat memberikan jaminan keamanan penerbangan bagi para pengguna jasa.

Budaya keamanan sebagai suatu cerminan sikap dan perilaku dapat dilihat penerapannya melalui beberapa aspek. Menurut *Regional Aviation Security Committee* (RASC) terdapat 8 (delapan) aspek yang perlu diperhatikan untuk melihat penerapan budaya keamaan disebuah bandara. Setelah melihat penerapan budaya keamanan, selanjutnya yaitu upaya untuk meningkatkan budaya keamanan yang ada di bandara sultan hasanuddin makassar. Berdasarkan hasil wawancara

dan observasi didapati bahwa beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan budaya keamanan yaitu: peningkatan peran atasan dalam menyebarluaskan dan menegakkan budaya keamanan disetiap situasi dan kondisi serta peningkatan intensitas pelatihan terkait penerapan budaya keamanan yang diberikan kepada para personil keamanan penerbangan. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian dari Nugrahayani (2022) dan Supardi (2023) yang menyebutkan bahwa kepemimpinan dan kompetensi personil memiliki pengaruh yang signifikan terhadap upaya untuk meningkatkan budaya keamanan di lingkungan bandar udara.

III. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penilaian yang didasarkan dari 8 (delapan) aspek penilaian penerapan budaya keamanan memperoleh hasil secara umum sangat baik dengan rincian sebagai berikut:

1. Penerapan *security culture* dilihat pada aspek persepsi umum, kesadaran dan/atau kepedulian diri, kepemimpinan dan komitmen, kesadaran keamanan, komunikasi, pelaporan dan aspek keamanan perusahaan memperoleh skor "SANGAT BAIK", sementara untuk aspek pelatihan memperoleh skor "BAIK". Hasil ini tentunya merupakan hal yang positif karena hasil tersebut merupakan cerminan dari pelaksanaan budaya keamanan atau *security culture* pada lingkungan bandar udara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar.
2. Peningkatan *security culture* Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar dapat dilaksanakan melalui peningkatan peran atasan dalam menyebarluaskan dan menegakkan budaya keamanan disetiap situasi dan kondisi serta peningkatan intensitas pelatihan terkait penerapan budaya keamanan yang diberikan kepada para personil keamanan penerbangan.

3. Melalui aspek-aspek seperti persepsi umum, kesadaran diri, kepemimpinan dan komitmen, kesadaran keamanan, komunikasi, pelaporan, pelatihan, dan keamanan perusahaan, budaya keamanan yang kuat dapat meningkatkan tingkat keamanan operasional di bandar udara. Upaya bersama dari para pemangku kepentingan akan membantu membangun dan memelihara budaya keamanan yang efektif dan berkelanjutan, menjadikan perjalanan udara lebih aman bagi semua.

B. Saran

Berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan budaya keamanan terhadap keamanan penerbangan di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar:

1. Penguatan Pelatihan Keamanan: Bandar udara sebaiknya terus mengembangkan dan menyempurnakan program pelatihan keamanan yang komprehensif bagi semua personel. Pelatihan dapat berupa diklat langsung bagi para personil dengan menyajikan materi sekaligus waktu praktik tentang ancaman-ancaman terkini, praktik-praktik keamanan terbaik, dan tindakan respon dalam situasi darurat.
2. Peran Aktif Pemimpin: Pemimpin bandar udara perlu secara konsisten menjadikan dirinya sebagai *role model* dengan menunjukkan komitmen mereka terhadap keamanan melalui komunikasi terbuka, partisipasi dalam inisiatif keamanan, dan tindakan yang konsisten dengan nilai-nilai keamanan dalam setiap kesempatan sehingga para personil harapannya akan lebih termotivasi untuk selalu menerapkan budaya keamanan dalam setiap pelaksanaan tugasnya.
3. Promosi Kesadaran Keamanan: Bandar udara dapat mengadopsi kampanye kesadaran keamanan yang terus-menerus untuk mengingatkan seluruh personel

tentang pentingnya keamanan dalam setiap tindakan mereka. Penyebarluasan budaya keamanan melalui penyampaian rutin materi edukatif, pemasangan poster, dan pengumuman dapat menjadi salah satu alternatif dalam membantu mempertahankan kesadaran keamanan.

4. Saluran Komunikasi Terbuka: membangun sistem untuk saluran komunikasi dua arah yang terbuka dan aman antara manajemen dan staf di semua tingkatan sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan akurat dan actual serta laporan yang disampaikan dapat langsung terekam dalam sistem. Hal ini akan mendorong kolaborasi dalam melaporkan masalah keamanan dan pertukaran informasi yang berguna.
5. Pengakuan dan Penghargaan: Mengakui dan memberikan penghargaan kepada individu atau tim yang berkontribusi dalam membangun budaya keamanan yang kuat dapat mendorong partisipasi dan komitmen lebih lanjut dari seluruh anggota organisasi. Pengakuan dan penghargaan tersebut dapat berupa pemberian pin, pemasangan foto staff terbaik, dan lain sebagainya yang diharapkan dapat memotivasi para personil keamanan penerbangan untuk terus meningkatkan kompetensinya dalam hal keamanan penerbangan.
6. Pemantauan Berkala Terhadap Budaya Keamanan: Bandar udara perlu melakukan evaluasi rutin terhadap budaya keamanan yang ada. Ini dapat dilakukan melalui survei, wawancara, dan analisis statistik untuk mengukur perubahan dalam perilaku dan persepsi keamanan.
7. Kolaborasi Industri: Mendorong kolaborasi antara bandar udara, maskapai penerbangan, otoritas penerbangan, dan lembaga terkait lainnya dalam mengembangkan

standar keamanan dan berbagi praktik terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arta, D. N. C. (2022). Pengaruh Motivasi dan Pelatihan Terhadap Kinerja Personel Keamanan Penerbangan (Aviation Security) di Bandar Udara Kelas I Wilayah Otoritas Bandara X. *Journal of Syntax Literate*, 7(9).
- Afitasari, E., & Puspitasari, Y. A. (2023). Pengaruh Fasilitas Ruang Tunggu Terhadap Kepuasan Penumpang di Bandar Udara Depati Amir Pangkalpinang. *Manajemen*, 3(1), 9-19.
- Kalbuana, N., Kurnianto, B., Abdusshomad, A., & Cahyadi, C. I. (2022). Peningkatan Kemampuan Personil Penerbangan Pada Pelayanan Jasa Kebandarudaraan Melalui Pendidikan Dan Pelatihan Manajemen Bandar Udara. *Pengmasku*, 2(1), 57-65.
- Kusuma, N. M. P. (2022). Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Ketersediaan Fasilitas Terhadap Kepuasan Penumpang di Ruang Tunggu Bandar Udara Ahmad Yani Semarang. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 631-640.
- Nugrahayani, T., & Bunahri, R. R. (2022). Pengaruh Peningkatan Kemampuan Personil, Pengenalan Keselamatan, dan Sosialisasi Kawasan Keselamatan Operasi Penerbangan terhadap Kualitas Individu pada Pelayanan Jasa Kebandarudaraan. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 4(1), 578-583.
- Purba, H. (2017). Mewujudkan Keselamatan Penerbangan dengan Membangun Kesadaran Hukum Bagi Stakeholders Melalui Penerapan Safety Culture. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 12(1), 95-110.
- Santris, B. (2019). Pengaruh kepemimpinan dan komitmen organisasi terhadap kinerja guru dengan motivasi sebagai variabel

- intervening pada SMA Sutomo 1 Medan. *Journal of Accounting and Management Innovation*, 3(2), 91-116.
- Situmorang, U. C. (2017). Penerapan Aspek Keselamatan Penerbangan Di Bandara X Pada Maskapai Y. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 1(2), 89-99.
- Supardi, S., Widiyanto, P., Kamsariaty, K., Nuraeni, N., Febrian, W. D., Suryawan, R. F., & Susanto, P. C. (2023). Peningkatan Motivasi, Kepemimpinan, Kompetensi, Petugas Aviation Security Untuk Menciptakan Keamanan dan Pelayanan Prima Pada Bandar Udara. *Aviasi: Jurnal Ilmiah Kedirgantaraan*, 20(1), 19-33.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, D. A., Rosdiana, W., & Gamaputra, G. (2020). Analisis Pengelolaan Bandar Udara Dalam Melayani Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 4(1).43-52.
- Yuliana, D. (2017). Pengaruh Fasilitas, Layanan dan Informasi Aksesibilitas Terhadap Tingkat Kepuasan Penumpang di Bandara Husein Sastranegara Bandung. *Warta Ardha*, 43(1), 27-42.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of scientific communication (jsc)*, 1(1).